

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini mengkaji tentang “Internalisasi Nilai Sportivitas Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar. Merujuk pada seluruh hasil analisis data dan pembahasan penelitian yang telah dipaparkan dalam Bab IV, dikemukakan kesimpulan dan rekomendasi penelitian sebagai berikut :

#### A. KESIMPULAN.

Bagian ini akan dipaparkan kesimpulan dari hasil temuan-temuan dan pembahasan penting yang diperoleh dari penelitian, baik kesimpulan umum maupun kesimpulan khusus yang tersaji sebagai berikut :

##### 1. Kesimpulan Umum

Guru Pendidikan Jasmani (Penjas) telah mengembangkan rencana pembelajaran untuk menginternalisasi nilai sportivitas, hal ini dilakukan melalui suatu proses yang diawali dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan dilaksanakan di lapangan. Dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, semua guru telah memenuhi format yang sesuai dengan isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Adapun semua RPP yang dibuat oleh guru penjas telah mencantumkan karakter siswa yang diharapkan setelah rumusan tujuan pembelajaran. Nilai-nilai sportivitas yang tercantum dalam RPP tidak secara eksplisit dapat ditemukan guru dalam materi pembelajaran yang terdapat dalam buku teks, sehingga karkter siswa yang diharapkan tidak muncul dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran penjas diawali dengan upaya internalisasi knowing, training dan being nilai sportivitas secara langsung telah diintegrasikan oleh guru penjas dalam komponen-komponen pembelajaran seperti tujuan, materi, metode, media, sumber dan evaluasi. Untuk mata pelajaran yang lain internalisasi nilai sportivitas tidak dirumuskan melalui RPP atau Silabus, melainkan dilakukan secara spontan dan disesuaikan dengan situasi serta kondisi materi yang ada. Adapun nilai-nilai sportivitas seperti kejujuran, kedisiplinan, kerjasama, mandiri, toleransi dan tanggungjawab bisa diinternalisasikan melalui proses pembelajaran pendidikan jasmani, karena guru penjas bisa dijadikan sebagai panutan dalam hal pembinaan nilai-nilai sportivitas, seperti nilai kejujuran, kerjasama, kedisiplinan, tanggungjawab, toleransi bahkan kesetiaan.

Guru Penjas mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran internalisasi nilai sportivitas dilakukan pada saat siswa dalam keadaan ceria, dan guru penjas sambil menanamkan nilai-nilai tersebut, seperti menegur siswa yang keluar pada barisan atau kelompoknya, memberi tahu batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan sebelumnya, dan ini dilakukan selama pelajaran berlangsung. Apabila siswa berbuat yang melanggar aturan yang telah disepakati, maka guru penjas langsung saja memberikan teguran kepada siswa. Hal ini dilakukan secara terus menerus oleh guru penjas guna untuk menilai dan memperbaiki proses internalisasi nilai sportivitas.

Faktor yang menjadi pendorong dan penghambat proses internalisasi nilai sportivitas seperti ketersediaan fasilitas dan alat yang digunakan oleh guru penjas di lapangan cukup tersedia seperti lapangan di halaman sekolah dan lapangan yang ada di belakang sekolah. Lapangan ini digunakan oleh guru penjas secara bergantian sehingga untuk proses pembelajaran penjas tidak ada masalah. Begitu juga alat yang digunakan

seperti bola, tali, kardus bekas, bola tenis, tiang pembatas, dan alat yang lainnya cukup tersedia untuk mendukung proses pembelajaran penjas dilapangan.

Selain itu guru Penjas selalu terlibat banyak dalam menginternalisasikan nilai-nilai sportivitas, karena tugas utama guru lebih banyak berhubungan dengan proses belajar mengajar yang berlangsung, baik di kelas maupun di lapangan. Disamping itu guru penjas selalu berupaya untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan menyisipkan pesan-pesan nilai seperti kejujuran, kedisiplinan dan tanggungjawab, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi penanaman nilai dikalangan siswa.

Namun ada pula kendala yang dihadapi oleh guru penjas diantaranya; *Pertama*, ternyata guru penjas belum terbiasa menemukan sendiri tentang nilai-nilai yang terkait secara langsung dengan materi pembelajaran penjas, karena guru kurang memiliki pengetahuan dengan materi yang akan diajarkan, sehingga kurang mampu mengembangkan penguasaan bahan ajar yang lebih luas. *Kedua*, adanya latar belakang guru penjas sebagian ada yang tidak linier dengan Strata S1, sehingga cukup mempengaruhi terhadap kecakapan bagi guru penjas itu sendiri. *Ketiga*, kendala lain sebagian guru penjas belum mampu menelaah kurikulum pembelajaran penjas menjadi materi pembelajaran yang operasional dan fleksibel, karena yang dilakukan hanya mengerjakan berbagai keterampilan gerak berdasarkan pengalaman yang diperolehnya pada masa pendidikan dahulu. *Keempat*, guru penjas belum begitu bisa memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, berkolaborasi dengan narasumber belajar yang ada di lingkungan masyarakat, menjadi lingkungan sekolah sebagai laboratorium belajar seperti pembuatan peralatan olahraga hasil modifikasi secara maksimal. Pembelajaran penjas diartikan sebatas formal mempelajari teknik cabang-cabang olahraga yang akibatnya aktivitas belajar pada diri siswa cenderung apa adanya serta monoton.

Faktor pendorong bahwa aktivitas guru penjas saat melakukan kegiatan pokok adalah memberi kesempatan pada siswa melakukan latihan berulang-ulang dan saling bergantian antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Sedangkan faktor penghambat bahwa guru penjas belum begitu maksimal dalam memanfaatkan media belajar yang bersumber dari lingkungan, padahal alat-alat yang dimodifikasi selain memudahkan menguasai materi juga memerlukan aktivitas yang tinggi. Guru penjas memberikan penilaian hanya tertuju pada sikap psikomotor (gerak), sedangkan penilaian tentang aspek afektif (sikap) belum begitu terlihat. Secara umum pembinaan sportivitas melalui pendidikan jasmani di sekolah dasar lebih banyak ditekankan pada training dan being dari pada tataran knowing.

## **2. Kesimpulan Khusus**

Sesuai masalah dan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan dalam lima pokok hasil penelitian utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Guru Pendidikan Jasmani telah mengembangkan rencana pembelajaran yang diawali dengan penyusunan rencana pembelajaran (RPP) untuk dilaksanakan di lapangan, namun RPP tersebut masih bersifat adopsi dari bentuk RPP lain terutama dalam perencanaan pengembangan nilai.
- b. Proses menginternalisasikan nilai sportivitas pada peserta didik dilakukan sejak menyusun tujuan, materi, metode, sumber dan evaluasi serta dalam pembelajaran teori dan praktik di lapangan.
- c. Hasil internalisasi nilai sportivitas oleh peserta didik dievaluasi secara terus menerus secara langsung oleh guru pendidikan jasmani selama proses pembelajaran.

- d. Tersedianya fasilitas dan alat pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah, menjadi faktor pendorong keberhasilan penanaman nilai sportivitas pada peserta didik, namun rendahnya kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang berbasis nilai menjadi kendala pengembangan sportivitas tersebut.
- e. Guru-guru pendidikan jasmani telah terbiasa menilai praktik olahraga siswa di lapangan, akan tetapi tidak memahami dan tidak menggunakan alat evaluasi yang baik dan tepat untuk menilai sportivitas, sehingga kurang memperhatikan perubahan sikap dan karakter siswa.

## **B. REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Kebijakan pemerintah dalam menerapkan pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat menjadikan para guru penjas bertanggungjawab untuk mengembangkan kurikulum dan pembelajaran di sekolah. Karena itu, proses internalisasi nilai sportivitas dalam pembelajaran penjas dapat dipertimbangkan untuk dilaksanakan oleh para guru, mengingat karakteristiknya sangat sesuai dengan konsep pembelajaran yang terintegrasi.
2. Implementasi internalisasi nilai sportivitas dalam pembelajaran penjas menitikberatkan pada kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi, maka pengetahuan dan kecakapan serta keterampilan para guru penjas perlu ditingkatkan melalui pelatihan atau penataran.
3. Guru Penjas di SD sebaiknya memberikan porsi knowing, training dan being secara proporsional, sehingga anak didik bukan hanya sekedar terampil berolahraga, akan



tetapi juga mampu menginternalisasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai sportivitas dalam kehidupan

4. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani supaya memperhatikan lingkungan fisik sebagai tempat pembelajaran, seperti adanya lapangan untuk berolahraga yang cukup luas, agar siswa merasa aman dan nyaman untuk melakukan aktivitas gerak, hal ini bisa membangkitkan sensasi penarik yang kuat secara psikologis bagi anak SD untuk melakukan berbagai gerakan seperti lari, melompat bahkan bisa bermain dengan leluasa.
5. Pembelajaran penjas lebih didominasi psikomotor, agar ranah afektif tidak terabaikan, maka aktivitas fisik atau gerak dalam pembelajaran pendidikan jasmani, mengandung nilai sikap perilaku berkarakter, kejujuran, disiplin, kerja sama, tanggungjawab dalam konteks pendidikan yang bersifat menyeluruh.
6. Perlu diadakan kebijakan yang mengarah pada upaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga keteraturan dan ketertiban proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan baik.
7. Kepada para ilmuwan dan peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian yang serupa dengan fokus pengamatan yang berbeda, kiranya temuan ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut secara luas dan mendalam yang masih banyak belum terungkap dalam penelitian ini, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai sportivitas di sekolah.

